TINJAUAN UMUM PERKAWINAN BEDA AGAMA

A. Pengertian Perkawinan

Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang berarti perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami-istri. Kata kawin kemudian mendapat awalan “per” dan akhiran “an” sehingga membentuk kata benda yang tidak berwujud yakni perkawinan.[[1]](#footnote-2)

Pernikahan berasal dari kata nikah artinya ikatan (akad). Perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama.[[2]](#footnote-3) yang berarti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi).[[3]](#footnote-4) Perkawinan adalah tahap kehidupan, yang dalamnya laki-laki dan perempuan boleh hidup bersama-sama dan menikmati seksual secarah sah.[[4]](#footnote-5)

melanjutkan silsilah keluarga.[[5]](#footnote-6) Namun secara teologis Robert P. Borrong membedakan 3 tujuan pernikahan yaitu:[[6]](#footnote-7) pertama, seorang yang menikah harus menyadari bahwa mereka mengemban tugas suci untuk melanjutkan karya Allah menciptakan generasi penerus (Kej. 1:28). Kedua, unifikasi atau kesatuan (Kej. 2:24), kesatuan daging adalah kesatuan jiwa raga. Kesatuan itu adalah kesatuan yang tidak menyimpan rahasia terhadap pasangan hidup. Di dalam kesatuan itu, setiap pasangan menjadi dewasa, karena mampu mencinta dan dicinta. Ketiga, rekreasi atau kesenangan (Ams. 5:18-19), kesenangan itu harus diletakkan dalam hubungan batin atau rohani, dimana satu terhadap yang lain ada saling percaya, saling bergantung, dan saling menolong.

Jadi tujuan perkawinan bukan hanya memenuhi keinginan untuk bahagia melainkan melalui perkawinan itu setiap individu dapat mengemban tugas dan tanggung) awab untuk saling menolong antara satu dengan yang lainnya dan juga dapat menciptakan generasi penerus.

C. Hakikat Perkawinan

Untuk mempertahankan perkawinan, setiap pasangan harus memahami hakikat dan tujuan perkawinan. Dalam kitab Kejadian 2:24 dikatakan bahwa sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Dari ayat

Berikut ini penulis akan menguraikan beberapa pergertian pernikahan

menurut para ahli:

1. Menurut Sutjipto Subeno, pernikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan dan dikehendaki oleh Tuhan Allah sendiri.
2. Menurut Myles Munroe, pernikahan adalah fondasi karena di atas hubungan inilah mulai membangun masyarakat. Ketika Allah menyatukan Adam dan Hawa di taman, pernikahan merupakan kerangka bagi perkembangan interaksi sosial mereka sementara mereka tumbuh bersama. Di dalam konteks pernikahan tersebut mereka belajar bertanggung jawab satu sama lain dan menjalani komitmen bersama satu dengan yang lainnya.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10)
3. Menurut David Iman Sutikno, pernikahan adalah hubungan antara dua orang berlainan jenis (pria dan wanita) yang sepakat menjadi satu untuk hidup bersama dalam sebuah rumah tangga. Dua pribadi yang berbeda jenis, karakter, dan latar belakang disatukan dalam satu ikatan pernikahan. Keduanya harus mau menerima keberadaan masing-masing dengan beradaptasi (menyesuaikan diri) sehingga teijadi suatu kompromi di mana masing-masing pribadi harus memikirkan kepentingan pasangannya.
4. Menurut Robert P. Borrong pernikahan adalah peraturan suci yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Dalam peraturan atau tata tertib pernikahan itu Tuhan mengaruniakan persekutuan khusus antara suami dan istri untuk dijalani bersama sebagai sumber yang membahagiakan kehidupan mereka.[[10]](#footnote-11)
5. Pernikahan adalah hubungan yang paling bermanfaat dan paling sulit. Pernikahan itu dimulai ketika Tuhan Allah mengatakan, “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia (Kej. 2:18)”[[11]](#footnote-12)

Dari pendapat para ahli di atas tentang pernikahan, penulis mendapatkan pemahaman bahwa pernikahan adalah hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mana di dalamnya ada komitmen untuk hidup bersama secara bertanggungjawab dalam sebuah rumah tangga dan hubungan ini adalah kehendak dari Allah sendiri.

Perkawinan yang baik adalah komitmen total dari dua orang di hadapan Tuhan dan sesama. Perkawinan itu didasarkan pada kesadaran bahwa perkawinan ini adalah kemitraan yang mutual. Pernikahan yang baik juga melibatkan Tuhan secara proaktif di dalam setiap pengambilan keputusan, sebab pernikahan adalah sebuah ide yang bagus karena ide itu berasal dari Allah sendiri. Allah sendiri yang melembagakan dan mengesahkan perkawinansejak awal dalam sejarah manusia.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) menggambarkan bagaimana Allah mengambil dari rusuk laki-laki yang yang sudah Allah ciptakan dan membentuk dari rusuk itu seorang wanita untuk menjadi “penolong yang sepadan”. Dengan demikian, pernikahan seharusnya tetap dijaga dan dipertahankan di dalam kekuatan Roh yang mempersatukan kedua insan.

Perkawinan Kristen adalah perkawinan yang ditandai dengan hubungan eksklusif. Artinya perkawinan itu hanya terdiri dari suami istri yang jumlahnya “satu-satu”. Hubungan yang eksklusif inilah yang menjadi dasar yang perlu dipelihara dengan baik. Perkawinan Kristen adalah suci karena Tuhanlah yang

Dalam kitab Kejadian 2:20

n j

memberkatinya melalui gereja-Nya.

B. Tujuan Perkawinan

Banyak orang yang berfikir bahwa perkawinan itu adalah sesuatu yang biasa saja, kalau orang sudah sampai umur, maka tentu ia akan menikah. Oleh karena itu ada orang yang berfikir bahwa tujuan perkawinan hanyalah untuk happy agar tidak sendirian dan tidak kesepian. Ada juga yang menjadikan pernikahan sebagai cara untuk memperoleh keturunan dan

Dalam kitab Ezra 9:14 dikatakan bahwa tidak lagi menikah dengan bangsa-bangsa yang keji itu. Disini perkawinan beda agama di anggap jahat, dan melanggar perintah Tuhan. Tetapi banyak istri dan gundik bersedia bagi raja-raja di zaman kerajaan (1 Raj 11:3).[[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) Ezra adalah termasuk kelompok orang-orang Yahudi yang telah dibuang ke Babel dan kembali ke Yerusalem. Kelompok yang kembali ke Yerusalem itu dipimpin oleh Ezra. Ezra diutus ke Yerusalem untuk memeriksa dan memperbaiki keadaan di Yerusalem dan Yehuda dengan berpedoman kepada hukum Allah. Sewaktu Ezra tiba di Yerusalem, Ezra diperhadapkan dengan perkawinan-perkawinan campuran. Oleh karena itu Ezra mengambil tindakan untuk melarang perkawinan-perkawinan tersebut dan dengan politiknya ini Ezra memperkuat pemencilan bangsa Yehuda. Di Yerusalem terdapat orang- orang Yahudi yang melakukan kawin campur dengan bangsa-bangsa lain di sekitar yaitu dengan orang Kanaan, orang Het, orang Feris, orang Yebus, orang Amon, orang Moab, orang Mesir, dan orang Amori (Ezr. 9:1). Ezra yang datang ke Yerusalem dan diberikan kuasa untuk menjatuhkan hukum secara saksama baik hukuman mati, maupun dengan pembuangan, dengan hukuman denda atau hukuman penjara bagi orang Yahudi yang membangkang (Ezr. 7:26). Karena kuasa yang dimiliki Ezra begitu besar, maka tidak ada jalan lain bagi orang-orang Yahudi kecuali menuruti

tersebut terdapat unsur-unsur penting yang mendasari atau menjadi hakikat dalam sebuah perkawinan. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Saling menolong

Sejak semula Allah merancang agar Adam dan Hawa saling menolong. “Penolong yang sepadan” menunjukkan bahwa kedudukan Hawa tidaklah sekadar “pelengkap/penyerta” dalam lingkaran kehidupan Adam.

1. Relasi

Penyataan “menjadi satu daging” menunjukkan adanya relasi yang begitu dekat antara suami dan istri. Tidak ada hubungan yang lebih intim daripada hubungan antara suami dan istri. Artinya, tidak ada sedikitpun terbuka celah atau kesempatan bagi kehadiran orang ketiga di antara suami dan istri.

1. Memenuhi Kebutuhan Seksual

Makna lain dari perkataan “menjadi satu daging” adalah adanya kontak seksual yang wajar antara suami dan istri yang diikat dalam sebuah pernikahan rohani.

1. Loyalitas

Sebelum menikah, seorang laki-laki tinggal bersama orang tuanya. Namun, adanya “penolong yang sepadan” mengubah loyalitasnya yang semula tertuju kepada kedua orang tuanya menjadi tertuju kepada “penolongnya”. Implikasi hadirnya penolong yang sepadan tidak dimaksudkan untuk memutuskan hubungan dengan kedua orang tua, tetapi [[17]](#footnote-18) beralinya loyalitas yang semula tertuju kepada orang tua menjadi kepada istri.

1. Kesatuan

Kesatuan itu menyangkut tujuan, persekutuan dan kesetiaan dalam pernikahan. Dengan demikian pernikahan tersebut tidak mudah goyah sekalipun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan.

1. Komitmen

Konjungsi “sebab itu” (Kej. 2:24) adalah konsekuensi logis dari hadirnya seorang penolong yang sepadan. Konjungsi itu menunjukkan tanggungjawab dan komitmen seorang laki-laki atas hadirnya seorang penolong. Dengan kata lain mulai saat itu ia harus memberikan perhatian, perlindungan dan berbagi rasa (sharing) dengan sang penolong yang diciptakan khusus untuknya.

D. Perkawinan Beda Agama menurut Alkitab

Perkawinan beda agama adalah perkawinan yang teijadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berbeda agama. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga kedua orang ini tetap pada keyakinannya masing- masing. Perkawinan yang dialami tidak akan lazim seperti perkawinan yang dialami oleh pasangan yang memiliki keyakinan yang sama. Baik itu dalam hal hubungan keluarganya maupun pendidikan agama kepada anak, a. Pandangan Perjanjian Lama (PL) tentang Perkawinan Beda Agama

Dalam PL perkawinan dapat di pahami sebagai suatu hubungan normal yang ditetapkan oleh sang pencipta (Kej. 1:26). Pertama-tama Allah

menciptakan sepasang makhluk manusia, laki-laki dan perempuan. PerintahNya yang pertama kepada mereka adalah “beranakcuculah dan berambah banyak: penuhilah bumi” (Kej. 1:28). Dengan mempersatukan pasangan ini, Allah menetapkan perkawinan, hubungan yang paling mendasar dari semua hubungan sosial. Perkawinan memungkinkan umat manusia untuk memenuhi perintah Allah yaitu memerintah dan memenuhi bumi (Kej. 1:28).[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20) Perkawinan adalah inisiatif Allah sendiri. Dalam tata penciptaan terjadi penyerahan secara keseluruhan dan mutlak baik secara jasmani maupun secara rohani. Jadi untuk perkawinan beda agama tidak disinggung dalam penciptaan itu. Perkawinan beda agama dapat dikatakan “tidak” dalam PL, hal ini dapat dilihat dalam nas Ulangan 7:3 merupakan nasihat untuk tidak menikah dengan orang yang berbeda iman. Sebab mereka menyembah allah-allah lain. Kemudian diingatkan juga bahwa ketika menikah dengan bangsa lain akan menyimpang dari Allah dan akan beribadah kepada allah lain. Ketika orang Israel kembali dari pembuangan, diberikan peringatan bahwa mengawini istri dari bangsa asing adalah bertentangan dengan taurat Allah. Yosua juga memberikan peringatan kepada para tua-tua Israel untuk tidak berbalik, berpaut dan bergaul dengan bangsa lain (Yos. 23:12). Dalam Keluaran 34:16 juga menolak perkawinan beda agama karena ketika terjadi demikian maka dianggap berzinah dengan mengikuti allah mereka.

-J'\*

perintahnya. Sehingga akhirnya Ezra menyuruh orang-orang Yahudi yang telah kawin dengan perempuan-perempuan dari bangsa lain, supaya mengusir istri-istri mereka beserta dengan anak-anak mereka sekaligus (Ezr. 10:44). Bahaya yang mengancam adalah bahwa hukuman Allah akan jatuh kembali pada bangsaNya, seperti telah teijadi dalam peristiwa-peristiwa yang mendahului pembuangan, dan apabila hukuman itu teijadi, tidak akan ada suatu janji nanti tentang suatu sisa yang dapat permulaan yang baru lagi (Ezr. 9:8, 14). Terlepas dari unsur siksaan ilahi itu, sudah pasti bahwa jika praktek perkawinan beda agama itu diteruskan dan diperluas, maka Yahudi akan kehilangan identitas nasionalnya.[[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) Disisi lain Ezra dengan penuh kerendahan hati mengakui dosa dan kesalahan-kesalahan.

Nehemia juga melarang perkawinan beda agama dengan menyuruh orang yang telah melakukan perkawinan beda agama agar mengusir istrinya yang dari bangsa lain.

b. Pandangan Perjanjian Baru (PB) tentang Perkawinan Beda Agama

Perkawinan adalah bentuk hubungan normal dalam kehidupan orang dewasa. Perkawinan dinyatakan oleh kehadiran Yesus sebagai tamu dari perkawinan di Kana (Yoh. 2:1-12). Perkawinan beda agama rupanya tidak menjadi persoalan pada masa Tuhan Yesus. Karena itu sulit untuk mengetahui dan melihat bagaimana pandangan Yesus tentang perkawinan beda agama. Namun bukan berarti bahwa pandangan Yesus tentang hal itu tidak dapat diketahui. Bisa saja dimengerti dengan melihat bagaimana pandangan Yesus tentang perkawinan dalam Matius 19:4-6; Markus 10:6-9. Persekutuan dalam perkawinan disini merupakan persekutuan baik secara jasmani dan secara rohani.

1. W. J. Poerdarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 453 [↑](#footnote-ref-2)
2. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 782 [↑](#footnote-ref-3)
3. Depdikbud, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 689. [↑](#footnote-ref-4)
4. **EnsikJopei Alkitab Masa Kini,** (Jakarta: Komunikasih Bina Kasih, 2008), hal. [↑](#footnote-ref-5)
5. David Iman Sutikno, **Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis**, (Yogyakarta: ANDI Ofset, 2011), hal. 19 [↑](#footnote-ref-6)
6. Robert P. Borrong **ibid.** hal. 18 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sutjipto Subeno, **Indahnya Pernikahan Kristen**, (Surabaya: Momentum, 2008),

hal. 2 [↑](#footnote-ref-8)
8. **Myles Munroe,** The Purpose and Power of Love and Marriage: berapa banyakkah diantar a kita yang brnar-benar memahami arti kasih dan pernikahan**?, (Jakarta: anggota IKPI 055/DKI/90, 2008), hal. 15** [↑](#footnote-ref-9)
9. David Iman Sutikno, **Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis**, (Yogyakarta: AN DI Ofset, 2011), hal. 15 [↑](#footnote-ref-10)
10. Robert P. Borrong, **Etika Seksual Kontemporer,** (Bandung: Ink Media, 2006),

hal. 25 [↑](#footnote-ref-11)
11. Cecil G. Osborne, **Seni Memahami Pasangan Anda**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 1 [↑](#footnote-ref-12)
12. **Myles Munroe,77ie** Purpose and Power of Love and Marriage: berapa banyakkah diantara kita yang brnar-benar memahami arti kasih dan pernikahan**?, (Jakarta: anggota IKPI 055/DKJ/90, 2008), hal. 12** [↑](#footnote-ref-13)
13. A. Munthe, **Tema-Tema Perjanjian Baru,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 88-89 [↑](#footnote-ref-14)
14. Robert P. Borrong, **ibid.** hal. 17 [↑](#footnote-ref-15)
15. W. R. E. Browning, **Kamus Alkitab,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hal.

351. [↑](#footnote-ref-16)
16. J. Blommendaal, **Pengantar kepada Perjanjian Lama,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hal. 168 [↑](#footnote-ref-17)
17. Elisa B. Surbakti, **Konseling Praktis: Mengatasi Berbagai Masalah,** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), hal. 235-236 [↑](#footnote-ref-18)
18. **J. I. Packer, dkk.** Ensiklopedi Fakta Alkitab: bible almanac-2 **(Malang:**

Gandum Mas, 2004), hal. 888. [↑](#footnote-ref-19)
19. J. I. Packer, dkk. **Ibid.** Hal. 901. [↑](#footnote-ref-20)
20. 3a[file:///D:/materi%20korintussss/Sababa)at%20Blog%20%20PERKAWFNAN%](file:///D%3A/materi%20korintussss/Sababa%29at%20Blog%20%20PERKAWFNAN%25) 20CAMPUR%20DALAM%20PL.htm. Diakses di rantepao 12/4/2013 [↑](#footnote-ref-21)
21. **Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester,** (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2005), hal 657

	1. Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester. Ibid **hal. 670** [↑](#footnote-ref-22)